

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, HARGA EMAS,
KURS RUPIAH TERHADAP SUKU BUNGA BANK
INDONESIA SAAT PANDEMI COVID-19**
(ANALYSIS OF THE EFFECT OF INFLATION, GOLD PRICE, RUPIAH
EXCHANGE ON BANK INDONESIA INTEREST RATE DURING COVID-19
PANDEMIC)

Surachmad

surachmad9872@gmail.com

Program Magister Manajemen STIE Pancasetia Banjarmasin

Info Artikel (11 pt)

Diterima, 27 September 2021

Direvisi 22 Oktober, 2021

Dipublikasi 31 Oktober 2021

Kata Kunci:

Inflasi, Harga Emas, Kurs
Rupiah, Interest rate
Bulanan.

Keywords : *Maximum*

*Inflation, Gold prices,
Rupiah exchange rates,
Monthly interest
rates.word*

Abstrak (11 pt)

Riset ini bertujuan menganalisis Pengaruh Inflasi, Harga Emas dan Kurs Rupiah Terhadap Interest rate Bulanan Bank Indonesia Sebelum serta Saat Pandemi Covid-19. Cara analisis data memakai Regresi Linier Berganda menggunakan program SPSS. Temuan riset menunjukkan jika sebelum pandemi covid-19 yaitu inflasi, Harga Emas dan Kurs Rupiah secara simultan berdampak signifikan Terhadap Interest rate Bulanan Bank Indonesia Sebelum Pandemi Covid-19. Inflasi, Harga Emas dan Kurs Rupiah secara parsial berdampak signifikan Terhadap Interest rate Bulanan Bank Indonesia Sebelum Pandemi Covid-19. Inflasi secara dominan berdampak signifikan Terhadap Interest rate Bulanan Bank Indonesia Sebelum Pandemi Covid-19. Ketika Pandemi covid-19 yaitu inflasi, Nilai Emas serta Kurs Rupiah secara simultan berdampak signifikan pada Interest rate Bulanan Bank Indonesia Saat Pandemi Covid-19. Inflasi dan Kurs Rupiah secara parsial berdampak signifikan pada Interest rate Bulanan Bank Indonesia Saat Pandemi Covid-19. Harga Emas tidak berdampak signifikan pada Interest rate Bulanan Bank Indonesia Saat Pandemi Covid-19. Inflasi secara dominan berpengaruh signifikan Terhadap Interest rate Bulanan Bank Indonesia Saat Pandemi Covid-19.

Abstract (11 pt)

The purpose of the present study was to analyze the effects of inflation, gold prices and the Rupiah exchange rates on Bank Indonesia monthly interest rates before and during the Covid-19 pandemic. Data were analyzed by using the Multiple Linear Regression technique with the help of the SPSS computer program. Results showed that before the Covid-19 pandemic that inflation, gold prices and the Rupiah exchange rates simultaneously had a significant effect on Bank Indonesia monthly interest rates before the Covid-19 Pandemic. Inflation, gold prices and the Rupiah exchange rates had a partial significant effect on Bank

Indonesia monthly interest rates before the Covid-19 pandemic. Inflation dominantly had a significant effect on Bank Indonesia monthly interest rates before the Covid-19 pandemic. During the Covid-19 pandemic that inflation, gold prices and the Rupiah exchange rates simultaneously had a significant effect on Bank Indonesia monthly interest rates during the Covid-19 pandemic. Inflation and the Rupiah exchange rates had a partial significant effect on Bank Indonesia monthly interest rates during the Covid-19 pandemic. Gold prices had no significant effect on Bank Indonesia monthly interest rates during the Covid-19 pandemic. Inflation dominantly had a significant effect on Bank Indonesia monthly interest rates during the Covid-19 pandemic.

PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional yang berhasil dan maju dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi nasional yang tinggi serta tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggi. Hal ini tak terlepas dari tugas Bank Indonesia (BI) untuk menstabilkan perekonomian terutama dengan menstabilkan tingkat interest rate. Dengan adanya stabilitas interest rate, maka kegiatan perusahaan dan perekonomian dapat diprediksi dengan baik dan tidak ada gejala perubahan yang berarti sehingga perusahaan dan perekonomian dapat berjalan dengan stabil dan tentunya mampu meningkatkan aktivitas, keuntungan yang tinggi dan membawa dampak pada kesejahteraan masyarakat Indonesia pada umumnya sebagai tujuan utama dalam program pembangunan nasional. Bank Indonesia bertindak menjadi pemegang kebijakan moneter, perbankan serta cara transaksi, mempunyai kewajiban utama tak hanya menyetabilkan keuangan, akan tetapi juga kesetabilan keuangan (perbankan serta cara bertransaksi).

Kesuksesan Bank Indonesia menyetabilkan moneter tidak disertai dengan stabilnya sistem keuangan, hal itu tidak mempunyai banyak arti untuk memberi dukungan perkembangan system perekonomian jangka panjang. Kesetabilan moneter serta keuangan bagaikan dua hal yang tak terpisahkan. Kebijakan moneter mempunyai pengaruh signifikan pada kesetabilan keuangan demikian juga kebalikannya, kesetabilan keuangan ialah tiang dasar bagi keefektifan kebijakan moneter. Sistem keuangan ialah suatu sistem kebijakan moneter, dengan demikian jika timbul tidak stabilnya sistem keuangan, kebijakan moneter tak bisa dijalankan dengan normal. Demikian juga, bila terjadi ketidakstabilan moneter secara mendasar bisa memberi pengaruh kesetabilan sistem keuangan hal ini dikarenakan tidak normalnya sistem keuangan. Hal ini sebagai dasar kenapa kesetabilan pendanaan menjadi kewajiban serta tanggungan BI. Interest rate Bank Indonesia menjadi acuan bagi berbagai perusahaan untuk melakukan transaksi dan prediksi kegiatan tanam modal dan operasional perusahaan. Untuk itu perkembangan Interest rate Bank Indonesia perlu dicermati dan dianalisis untuk mengetahui prediksi di masa mendatang sehingga perencanaan perusahaan dapat lebih akurat serta lebih meyakinkan bagi para investor. Kestabilan moneter tentu harus diikuti dengan menjaga tingkat inflasi yang terjadi setiap tahun cenderung selalu meningkat, karena inflasi yang terjadi akan berdampak pada daya nilai moneter.

Interest rate yang terjadi tahun 2019 dalam kondisi perekonomian yang normal,

inflasi yang masih terkendali, kurs rupiah masih diambang batas dan harga emas masih berlaku stabil meskipun ada kenaikan harga yang tidak berlebihan sehingga derajat interest rate bank yang diterapkan dapat dipergunakan untuk prediksi bisnis dan perencanaan masa depan masih bisa dirancang mendekati realisasinya. Sejak bulan Maret 2020 keadaan kehidupan masyarakat berubah total dengan munculnya covid-19 di semua negara di dunia termasuk Indonesia. COVID-19 saat ini bukanlah sebagai permasalahan bidang medis semata namun merubah tatanan kehidupan sosial dan ekonomi. Kegiatan sosial dibatasi secara otomatis kegiatan ekonomi juga menjadi terbatas dengan pembatasan kegiatan transaksi sehingga perputaran barang dan jasa terbatas akan merubah kecepatan perputaran uang (velocity) semakin rendah, tingkat konsumsi rendah dan mengarah pada pertumbuhan ekonomi yang rendah. Makin luas persebaran serta fatalitas wabah itu menjadikan sejumlah negara di dunia berlomba dengan waktu serta tidak siapnya mereka memperoleh jalan keluar yang sesuai harapan. Sejumlah cara sudah diterapkan Negara yang terkena COVID-19 ialah mengkarantina wilayah (lockdown) serta social distancing. Penerapan lockdown serta social distancing bisa menurunkan laju persebaran virus misalnya China serta Korea Selatan juga Negara lainnya termasuk Indonesia melaksanakan hal tersebut yang dikenal dengan PSBB. Akan tetapi, keputusan itu pula menimbulkan dampak perekonomian. Dua metode itu bisa merusak perekonomian di daerah yang melaksanakan program tersebut. Yang pada akhirnya bila tak dimenejemen secara baik, keputusan itu bisa menjadikan munculnya permasalahan sosial serta rendahnya pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Menurut Julius R. Latumaerissa (2011) arti inflasi yaitu keadaan yang cenderung nilai produk meningkat dengan terus-menerus. Tidak hanya terjadi berkepanjangan, peningkatan harga dikatakan inflasi jika peningkatan harga itu mencakup pada semua jenis produk. Berdasar ungkapan Mankiw N. Gregory, Euston Quah serta Peter Wilson (2012) inflasi yaitu peningkatan nilai secara menyeluruh. Pandangan masyarakat pada inflasi diwaktu mendatang bisa terlihat dari peningkatan interest rate nominal. Interest rate nominal menggambarkan interest rate riil serta perkiraan inflasi. Sehingga peningkatan interest rate nominal bisa dipakai menjadi penunjuk ekspektasi masyarakat. Pendapat Laksmono (2001), sejumlah riset di AS serta sejumlah negara lain pula sudah mengetahui kaitan yang dekat diantara interest rate serta proyeksi perubahan inflasi. Besarnya derajat inflasi serta lehamnya rupiah pada valuta asing terutama dolar bisa meningkatkan beban Bank Indonesia melakukan penyelesaian sebab telah menjadi tanggung jawabnya.

Merujuk UU No.23/1990 mengenai BI status serta posisi bank sentral (BankIndonesia) pada bagan institusi NKRI memiliki kedudukan tertentu. Pada pasal 4 ayat 2 di jelaskan jika BI ialah institusi negara bersifat independen. Yang memiliki kebebasan serta tidak dicampuri pemerintah ataupun institusi lainnya. Kemudian pasal 9 dijelaskan jika pihak lainnya tidak diizinkan ikut campur pada penerapan tugas Bank Indonesia, jika terdapat keikutsertaan pihak lainnya, BI harus menolak menurut UU tersebut, BI memiliki tujuan khusus tegas serta jelas sseperti fdituliskan pada pasal 7 UU No.23/1999 yakni “memperoleh serta menjaga stabilnya nilai rupiah” artinya jika BI berdasar UU mempunyai wewenang melakukan keputusan moneter terkhusus sebagai upaya memperoleh kesetabilan nilai serta menjaga (rate of inflation) serta melindungi rupiah dari valuta asing. Yang mana BI wajib melindungi supaya kurs rupiah stabil serta tidak menurun dari valuta asing, terutama dari dolar AS. Yang mana permasalahan permohonan (Demand Shock) yang berdampak pada inflasi tinggi, BI segera memberi respon melalui pembatasan peredaran uang lewat metode yang tepat dengan keadaan di

Indonesia yang timbul ketika itu, misalnya lewat bunga ataupun perdagangan obligasi. Semua itu dilakukan tidak sekedar menurunkan kecepatan inflasi, namun bisa mengadaptasikan ulang perkembangan ekonomi untuk tingkatan yang sesuai kapasitas perekonomian. Inflasi yang timbul di negara tertentu dapat dikarenakan sejumlah hal dari dalam ataupun luar.

Faktor dari dalam diantaranya: banyaknya peredaran uang, defisit penganggaran, pph, derajat interest rate, serta lainnya. Adapun faktor luar lebih dikarenakan derajat terbukanya sistem perekonomian suatu negara pada ekonomi global yang bisa ditinjau dari neraca pembayarannya, entah neraca perdagangan (current account) maupun neraca modal (capital account). Makin besar derajat keterbukaan perekonomian suatu negara pada system ekonomi global, inflasi yang terjadi bisa begitu memberi pengaruh pada derajat inflasi didalam negeri. Dari sisi tanam modal domestik terutama masyarakat yang masih mengandalkan keuntungan jangka pendek tetapi pasti dan dapat menjaga likuiditas keuangan, maka tanam modal konvensional dilakukan dengan membeli emas. Harga emas tidak begitu terpengaruh dengan berbagai gejolak harga barang lain, harga emas lebih stabil dan cenderung naik seiring dengan kenaikan harga barang lain, tetapi lebih menarik bagi investor terutama apabila terjadi gejolak perubahan kurs rupiah.

Berdasarkan fluktuasi tersebut perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui serta membuktikan hubungan tingkat inflasi, harga emas maupun kurs rupiah yang terjadi pada kondisi normal akan berbeda dengan keadaan masa pandemi covid-19 terhadap interest rate bulanan Bank Indonesia baik serentak ataupun masing-masing variabel terhadap suku bulanan Bank Indonesia, termasuk didalamnya variabel dominan yang mempengaruhi interest rate bulanan Bank Indonesia. Dengan memperhatikan permasalahan yang sudah diuraikan tersebut, penulis berminat mengadakan penelitian berjudul: “Analisis Pengaruh Inflasi, Harga Emas dan Kurs Rupiah terhadap Interest rate Bulanan Bank Indonesia Bank Indonesia Sebelum serta Saat Covid-19.

METODE PENELITIAN

Rancangan riset ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Riset yang memiliki unsur perbandingan tingkat interest rate bulanan sesuai ketentuan BI sebelum terjadi pandemi Covid-19 dengan interest rate bulanan Bank Indonesia pada saat terjadinya covid-19. Pendapat Utama (2016) riset kuantitatif memiliki kaitan erat terhadap teknik survei sosial juga didalamnya ada wawancara sistematis serta angket yang disusun, eksperimen, observasi, menganalisis isi, uji statistik serta analisis lainnya. Dalam riset ini penulis memakai analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS. Data sekunder yang diperoleh dari sejumlah sumber yang berkompetensi menyajikan data tersebut.

Definisi operasional variabel yang dipakai pada riset supaya tidak timbul kekeliruan penaksiran, sehingga perlu definisi operasional pada setiap variabel penelitian yang dijabarkan dibawah ini:

1. Interest rate Bulanan Bank Indonesia (SB)
BI rate ialah interest rate kebijakan sebagai deskripsi sikap ataupun stance kebijakan moneter yang dibuat BI serta disampaikan pada publik (www.bi.go.id). Menurut T. Gilarso (2007) menyatakan pengertian interest rate (*interest*) yaitu nilai ataupun imbal-jasa yang wajib dilunasi bagi pemakaian beberapa uang dalam kurun waktu yang ditentukan pihak yang melakukan peminjaman terhadap yang memberi pinjaman.
2. Inflasi (IN)

Inflasi ialah peristiwa yang memperlihatkan peningkatan harga serta berlangsung tanpa batasan waktu (Murni, 2013).

3. Harga Emas (EM)

Harga emas ialah nilaispot komoditi emas yang menjadi nilai dasar fisik yang tidak tetap serta mengalami perubahan sesuai pasar global. Nilai yang dipakai menjadi dasar harga kesepakatan emas global ialah nilai penutupan ataupun Gold P.M (www.goldfixing.com).

4. Kurs Rupiah

Kurs mata uang (*exchange rate*) kerap disebut kurs ialah nilai mata uang asing (Dornbusch, et.al., 2008).

Data yang dipergunakan untuk riset ini ialah data sekunder yakni data yang telah tersedia lewat historis yang diperoleh dari beberapa sumber.

Pada riset ini penulis mengkalsifikasikan data sebagai berikut:

- a. Data kuantitatif yakni data yang bisa ditentukan menggunakan skala *numeric* (angka) yang berhubungan dengan permasalahan yang diamati.
- b. Data kualitatif yakni data yang diungkapkan berbentuk kata, kalimat, gambaran, tidak bisa dihitung memakai skal *numeric* contohnya keterangan yang didapatkan lewat sumber data.
- c. Data dibagi atas:
 1. Data primer, ialah data langsung dari objek yang diamati, misalnya lewat survei langsung serta wawancara.
 2. Data sekunder, ialah data yang dikeluarkan oleh instansi atau lembaga yang berkompeten dalam bidangnya, seperti Bank Indonesia, Pasar Modal, Badan Pusat Statistik atau situs resmi.

Sumber data pada riset ini ialah data sekunder yang didapatkan melalui data-data dari berbagai situs, diantaranya :

1. Interest rate Bank Indonesia dari situs Investing.com : <https://id.investing.com/economic-calendar/indonesia-interest-rate-decision-1089>
2. Inflasi dari situs BI : <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>
3. Harga emas dari situs Investing.com: <https://id.investing.com/commodities/gold-historical-data>
4. Kurs rupiah dari situs Investing.com: [https://id.investing.com/currencies/US\\$-idr-historical-data](https://id.investing.com/currencies/US$-idr-historical-data).

Populasi pada riset ini ialah data inflasi, harga emas, kurs rupiah serta Interest rate bulanan BI mulai Januari 2019 sampai 31 Desember 2019 serta awal bulan Januari 2020 hingga 31 Desember 2020, masing-masing variabel sebanyak 24 data (*time series*). Penentuan sampel yang dipakai dalam penelitian ialah Non Probability Sampling. Pendapat Sugiyono (2017) definisi Non Probability Sampling ialah: “cara yang tak memberikan peluang serupa untuk tiap bagian populasi agar dipilih sebagai sampel.” Teknik Non Probability Sampling yang dipakai untuk mengambil sampel riset ini memakai *Purposive Sampling*. Pendapat Sugiyono (2017) definisi *Purposive Sampling* yakni: “cara menentukan sampel menggunakan sejumlah pertimbangan khusus.” Alasan memilih sampel memakai Teknik *Purposive Sampling* dikarenakan tak seluruh sampel mempunyai kriteria sesuai ketentuan, olehnya penulis memakai *Purposive Sampling* serta memakai sejumlah pertimbangan serta kriteria khusus yang mesti dipunyai sampel yang digunakan untuk riset ini. Untuk riset ini, diberikan kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel yakni data inflasi, harga emas, kurs rupiah dan Interest rate Bank

Indonesia mulai Januari 2019 sampai 31 Desember 2019 serta awal bulan Januari 2020 hingga 31 Desember 2020.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No	Sampel Variabel	Periode Jenis Sampel
1	Inflasi	Jan 2019 sd Des.2019 Jan.2020 sd Des.2020
2	Harga Emas	Jan 2019 sd Des.2019 Jan.2020 sd Des.2020
3	Nilai Kurs Rupiah	Jan 2019 sd Des.2019 Jan.2020 sd Des.2020
4	Interest rate Bulanan BI	Jan 2019 sd Des.2019 Jan.2020 sd Des.2020

Cara mengumpulkan data pada riset ini antara lain:

Melalui dokumentasi: cara mengumpulkan data memakai cara pendokumentasian yang didapatkan melalui website. Teknik kajian pustaka: ialah melakukan penghimpunan data yang selaras terhadap topik ataupun permasalahan sebagai obyek riset. Data itu bisa didapatkan lewat buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, serta sumber lainnya.

1. Interest rate Bank Indonesia dari situs Investing.com : <https://id.investing.com/economic-calendar/indonesia-interest-rate-decision-1089>
2. Inflasi dari situs BI: <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>
3. Harga emas dari situs situs Investing.com: <https://id.investing.com/commodities/gold-historical-data>
4. Kurs rupiah dari situs Investing.com: [https://id.investing.com/currencies/US\\$-idr-historical-data](https://id.investing.com/currencies/US$-idr-historical-data).

Teknik Analisis Data dilakukan dengan Uji normalitas memiliki tujuan guna melakukan uji apakah dalam regresi, variabelnya terdistribusi normal ataupun tidak. Regresi yang baik terdistribusi normal ataupun hampir normal. Uji normalitas memakai Kolmogorov Smirnov. Acuan data terdistribusi tidak normal jika angka signifikansinya < 5 %. Jika angka signifikansi > 5 %, data terdistribusi normal. (Santoso, 2002).

Uji multikolinieritas memiliki tujuan melakukan uji regresi apakah terdapat hubungan diantar variabel bebas. Regresi yang ideal mestinya tidak timbul korelasi tiap variabel bebasnya. Bila variabel bebasnya memiliki korelasi, maka variabel-variabel tersebut tidaklah *orthogonal*. *Variabel orthogonal* ialah variabel independen yang angka korelasi sesama variabel bebasnya = 0 (Ghozali, 2001). Pendapat Santoso (2002 : 206), bentuk regresi terbebas dari multikolinieritas jika :

- 1) *Variance Inflation Factor* < 10.
- 2) Memiliki nilai *tolerance* hampir 1.

Untuk regresi linier angka residual tak boleh memiliki keterkaitan terhadap variabel X. Semua itu dapat diketahui melalui perhitungan korelasi *Rank Spearman* antar residual serta semua variabel bebasnya. Pendapat Santoso (2002), untuk mendeteksi terdapatnya heteroskedastisitas yakni :

- 1) Angka probabilitas > 0,05, maknanya terbebas dari heteroskedastisitas.
- 2) Angka probabilitas < 0,05, maknanya terjadi heteroskedastisitas.

Autokorelasi bisa dimaknai menjadi “hubungan diantara data observasi yang disusun menurut waktu ataupun data yang diperoleh disaat tertentu” (Gujarati, 1995 : 201). Maka regresi linier diduga tidak mengalami autokorelasi. Angka residual (Y observasi – Y prediksi) saat waktu ke $-t$ (e_t) tidak diperkenankan memiliki keterkaitan dengan angka residual waktu awal (e_{t-1}). Pengenalan gejala autokorelasi bisa dilaksanakan memakai kurva berikut. Angka table Durbin Watson dL serta dU berpatokan pada table, yang diawali dengan mengetahui besarnya k = banyak variable independen serta N = banyak data. Guna memperoleh data DW tes terletak diposisi mana bisa memakai tabel 2.

Tabel 2. Penentuan Nilai Durbin Watson

Kriteria	DW tes berada di
Ada autokorelasi positif	$0 < dW < dL$
Tidak ada keputusan	$dL < D_w < dU$
Tidak ada autokorelasi	$dU < dW < 4 - dU$
Ada autokorelasi keputusan	$4 - dU \leq dW \leq 4 - dL$
Ada autokorelasi negatif	$4 - dL < dW < 4$

Sumber : Gujarati, 1995.

Pada riset ini digunakan regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression Analysis*) memakai program SPSS. Model ini digunakan sebab hendak melihat seberapa berdampak faktor inflasi, harga emas serta kurs rupiah terhadap Interest rate Bulanan BI periode Januari 2019 hingga 31 Desember 2019 serta awal bulan Januari 2020 hingga 31 Desember 2020 secara menyeluruh ataupun secara parsial. Dengan memakai analisis regresi linier berganda serta program SPSS, maka dampak faktor inflasi, harga emas dan kurs rupiah terhadap Interest rate setiap bulan BI sejak Januari 2019 sampai 31 Desember 2019 serta awal bulan Januari 2020 hingga 31 Desember 2020 segera terungkap. Uji hipotesis ini dilaksanakan memakai uji statistik.

Rumus regresi linier berganda yakni :

$$SBI = a + b_1INF + b_2EMS + b_3Kurs\ Rupiah + e$$

Dimana :

SB = Interest rate BI (Y)

INF = inflasi (X1)

EMS = harga emas (X2)

Kurs Rupiah = kurs rupiah terhadap dollar (X3)

a = Merupakan intersep/perpotongan variabel X dan variabel Y

b_1, b_2, b_3 = ialah koefisien regresi.

e = ialah faktor pengganggu di luar model.

Uji hipotesis untuk melihat dampak inflasi, harga emas serta kurs rupiah terhadap Interest rate setiap bulan BI mulai Januari 2019 sampai 31 Desember 2019 dan periode awal bulan Januari 2020 sampai dengan 31 Desember 2020 (pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel tergantung). Untuk menganalisa pengaruh variabel-variabel tersebut dipakai statistik serta derajat signifikansi ($= 0,05$ maknaya tingkat kekeliruan sejumlah 5%). Adapun alat analisa yang dipergunakan adalah:

1. Uji simultan (F) sebagai uji hipotesis awal
Uji ini dipakai guna melihat apakah semua variabel bebas secara simultan memiliki dampak pada variabel bergantungnya. Uji dilaksanakan melalui perbandingan angka F hitung serta angka F tabel serta tingkat kekeliruan 5%. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya variabel bebas secara simultan memberi dampak yang dominan pada variabel bergantungnya, atau hipotesis pertama diterima. Uji ini sekaligus melihat seberapa besar dampak seluruh variabel independen secara bersama-sama pada variabel tidak bebasnya serta nilai koefisien determinasi ganda (R^2).
2. Uji parsial (Uji-t) guna menguji hipotesis kedua
Pengujian ini guna melihat apakah dampak setiap variabel independen kepada variabel tergantungnya dominan ataupun tidak. Uji dilaksanakan lewat membuat perbandingan diantara t hitung setiap variabel independen serta t tabel dengan tingkat kekeliruan 5%. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, variabel independennya mempunyai dampak yang nyata pada variabel tergantungnya.
3. Uji dominasi untuk pengujian hipotesis ketiga
Guna melihat besarnya dampak dominan diantara setiap variabel independen kepada variabel tergantung dapat dilihat melalui angka koefisien determinasi parsial (r^2 parsial). Angka koefisien determinasi parsial (r^2 parsial) Angka koefisien determinasi parsial yang terbesar menunjukkan pengaruh terbesar. Setelah mengetahui besar kontribusi variabel independen, secara serentak ataupun sebagian, maka langkah berikutnya menganalisa temuan penelitian ini dengan teori-teori yang telah berkembang dan temuan-temuan penelitian yang relevan, sehingga dapat diketahui kadar obyektifitas temuan penelitian ini.

Lokasi dilaksanakannya penelitian ini yaitu di Bank Indonesia Jakarta dan melalui situs internet, karena penelitian ini mengambil tema yaitu Analisis Pengaruh Inflasi, Harga Emas dan Kurs rupiah Terhadap Interest rate tiap bulan BI sejak Januari 2019 sampai 31 Desember 2019 serta awal Januari 2020 hingga 31 Desember 2020 ketika belum serta saat pandemi covid-19, sehingga lokasi riset dapat dengan mudah dan fleksibel dapat ditetapkan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum Pandemi Covid-19

Berdasarkan temuan riset yang sudah dilaksanakan bisa diketahui secara umum bila variabel Inflasi (X1), variabel Harga Emas (X2), dan variabel Kurs Rupiah (X3) berpengaruh terhadap Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) sebelum covid-19 hasilnya dapat dinyatakan baik.

Variabel Inflasi (X1), variabel Harga Emas (X2), dan variabel Kurs Rupiah (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) sebelum covid-19

Hasil temuan penelitian membuktikan bahwa secara serentak ada dampak signifikan variabel bebas yakni Inflasi, Harga Emas, serta Kurs Rupiah terhadap Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) sebelum covid-19, hal itu ditunjukkan angka F hitung $>$ F tabel. Apabila ketiga variabel bebas tersebut mengalami perubahan maka Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) sebelum covid-19 ikut meningkat dan begitu pula sebaliknya apabila dalam implementasinya semakin tidak konsisten dan semakin melemah maka

Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) sebelum covid-19 akan juga semakin meningkat.

Ketiga variabel tersebut mempunyai peran penting dalam perubahan Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) sebelum covid-19, karena ketiga variabel tersebut menjadi pertimbangan dalam menentukan Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) sebelum covid-19.

Inflasi (X1), Harga Emas (X2) dan Kurs Rupiah (X3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) sebelum covid-19,

Temuan penelitian memperlihatkan jika Inflasi (X1) secara sebagian berdampak signifikan pada Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) sebelum covid-19. Hal ini dibuktikan dengan angka t hitung $> t$ tabel serta tingkat signifikansinya $< 0,05$. Peristiwa inflasi ialah peristiwa yang memperlihatkan peningkatan tingkatan harga umum serta terjadi terus-menerus yang terjadi pada transaksi pasar, karena perilaku dari para pembeli dan penjual maka inflasi tidak dihindari tetapi dapat dikendalikan. Kecondongan terjadi peningkatan nilai produk secara umum dan terus menerus yang selalu akan terjadi sehingga akan mempengaruhi penambil kebijakan dalam penentuan tingkat bunga bank yang berlaku umum. Peningkatan satu ataupun dua produk tidaklah bisa dikatakan inflasi terkecuali jika peningkatan tersebut berdampak luas terhadap produk lain.

Hasil penelitian ini searah dengan pendapat dari T. Gilarso (2007), bahwa faktor-faktor derajat interest rate disebabkan banyak faktor lain (yang tidak semuanya bisa dikuantitatifkan), di antaranya yang terpenting: laju inflasi, baik yang berlaku ataupun yang diprediksi bisa timbul di waktu mendatang; kebijakan pemerintah; ketentuan-ketentuan yang berlaku di dunia perbankan; perkiraan tentang perkembangan perekonomian, baik dalam maupun luar negeri (globalisasi perdagangan dan internasionalisasi pasar modal); tinggi rendahnya tingkat bunga di luar negeri; iklim usaha dalam negeri (ekonomi biaya tinggi); bahkan juga perkiraan (*expectations*) tentang perkembangan politik dalam negeri maupun di dunia internasional". Hasil penelitian ini selaras dengan temuan riset Henry Wijaya, (2016). Pengaruh Inflasi serta Product Domestic Bruto terhadap Interest rate Riil memakai strategi Taylor Rule. STIE Rahmadiyah, Sekayu. Riset ini memiliki tujuan guna mengungkap dampak inflasi serta PDB kepada interest rate riil. tingkat interest rate, data penelitian pada periode 2013 hingga 2015. Cara menganalisis data berbentuk analisis deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikoloniaritas, uji heteroskedasitas), serta uji hipotesis yakni uji t (parsial), uji F (uji simultan) serta uji koefisien determinasi. Temuan riset ini memperlihatkan jika Inflasi serta PDB mempunyai dampak negatif pada interest rate riil, artinya setiap kenaikan nominal pada variabel bebas bisa menjadikan nilai interest rate riil turun. Persamaan riset terdahulu dengan penelitian ini yaitu meneliti variable inflasi terhadap interest rate bank yang berlaku di Indonesia, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebasnya, dalam penelitian terdahulu menggunakan *product domestic bruto*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan harga emas, kurs rupiah. Temuan penelitian menunjukkan jika Harga Emas (X2) secara sebagian berdampak signifikan terhadap Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) sebelum pandemi covid-19. Semua itu dibuktikan oleh angka t hitung Harga Emas (X2) $> t$ tabel dengan tingkat signifikansi lebih kecil 0,05. Harga emas cenderung stabil dari waktu ke waktu bahkan cenderung naik sehingga para pihak investor ataupun masyarakat yang kelebihan dana akan menanamkan dananya untuk membeli emas meskipun tingkat keuntungan tidak begitu tinggi namun dari sisi keamanan tanam modal emas lebih baik dibandingkan dengan

tanam modal saham, valuta asing ataupun tanam modal suatu proyek.

Hal ini akan menjadi pertimbangan Bank Indonesia dalam mengatur kebijakan moneternya dalam mengelola peredaran uang yang berkaitan dengan banyaknya interest rate yang berlaku di bank umum. Semakin tinggi investor yang bertanam modal di sector emas maka jumlah uang yang akan beredar akan semakin berkurang sehingga tingkat interest rate bank umum yang penentuannya berdasarkan interest rate Bank Indonesia, maka Interest rate Bulanan Bank Indonesia akan dilakukan penyesuaian perubahan meningkat atau menurun. Temuan riset ini selaras dengan tugas utama BI sebagai bank pusat yang mengatur tentang ketentuan moneter untuk memelihara stabilitas nilai rupiah. Akan tetapi temuan riset ini berlawanan arah dengan riset yang pernah dikerjakan Wicaksono, Mochammad Yusuf (2016). Dampak Inflasi, Kurs Dollar serta Interest rate kepada Harga Emas Di Indonesia. Riset ini memiliki tujuan guna melihat dampak inflasi, kurs dollar serta interest rate pada harga emas Indonesia. Riset ini memakai pendekatan kuantitatif. Data yang dipakai berbentuk data sekunder sejak Januari 2009 hingga Desember 2014. Cara melakukan analisis data pada riset ini memakai analisis data time series bermodel OLS (*Ordinary Least Square*). Temuan riset memperlihatkan jika: (1) Variabel inflasi berdampak positif serta signifikan pada nilai emas sejumlah 3,68%. (2) Variabel kurs Rupiah terhadap US\$ berdampak positif serta signifikan pada nilai emas sejumlah 0,87%. (3) Variabel BI rate berdampak negatif serta signifikan pada harga emas sejumlah 21,8%. (4) Variabel inflasi, kurs dollar serta BI rate secara serentak berdampak pada harga emas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kurs Rupiah (X3) secara parsial berdampak signifikan pada Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) sebelum pandemi covid-19. Itu dibuktikan oleh angka t hitung Kurs Rupiah (X3) > t tabel dengan tingkat signifikansi lebih kecil 0,05.

Temuan riset ini sesuai dengan kebijakan dari BI yang kapabilitasnya menjadi pusat perbangkan Indonesia serta memiliki tujuan yakni menggapai serta menjaga tingkat kesetabilan rupiah. Kestabilan rupiah memiliki dua aspek yakni kestabilan mata uang pada harga produk serta kestabilan pada mata uang asing. Stabilnya nilai rupiah akan menjadi perhatian dan tujuan dari bank sentral sehingga Bank Indonesia selaku pengendali moneter akan menentukan tingkat bunga yang akan dipergunakan dalam transaksi perdagangan terutama ekspor impor sehingga besarnya interest rate yang berlaku akan disesuaikan pada banyaknya interest rate bank yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia terutama pada pertumbuhan kurs rupiah pada mata uang asing. Tingkat suku bank yang berlaku di bank umum seperti tingkat bunga deposito, bunga pinjaman, kredit tanam modal bersumber dan berpedoman interest rate yang ditentukan BI yaitu Interest rate Bank Indonesia. Temuan riset ini selaras terhadap temuan riset yang dikerjakan Thomas Budi Setianto, 2013. Pengaruh BI Rate, Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Kurs Terhadap Interest rate Kredit Tanam modal di Indonesia Periode 2006 - 2012. Riset ini memiliki tujuan guna melihat dampak factor perekonomian makro yakni besarnya bunga kredit tanam modal yang tak selaras dengan BI rate, inflasi, banyaknya peredaran uang serta kurs. Analisis yang dipakai regresi linier berganda sejak Januari 2006 - Desember 2012 perolehan tes empiris menunjukkan fakta jika variabel interest rate aturan BI mempunyai pengaruh besar ataupun memberi pengaruh pertumbuhan interest rate kredit tanam modal.

Variabel inflasi serta uang yang diedarkan tidak berdampak pada kontribusi perputaran interest rate kredit tanam modal. Serta variabel angka tukar rupiah terhadap dolar AS mempunyai sumbangsih kecil serta dampak sebaliknya untuk memberi pengaruh

perputaran interest rate kredit tanam modal. Temuan penelitian memperlihatkan jika Inflasi (X) secara parsial berdampak dominan pada Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) sebelum pandemic covid-19. Hal ini dibuktikan dengan nilai Beta Inflasi (X1) lebih besar dibandingkan dengan nilai beta variabel lainnya. Kecepatan inflasi itu bukan menjadi acuan bahwa bisamenandakan tingkatan pengaruh inflasi terhadap system ekonomi didaerah tertentu, karena semua itu tergantung dari sejumlah kelompok masyarakat mana yang terdampak inflasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan tunggal dari BI yang bertindak menjadi bank sentral BI memiliki peranan menjaga stabilnya nilai rupiah. Stabilnya rupiah memiliki 2 sebab yakni nilai mata uang pada produk serta pada mata uang asing. Penyebab pertama tergambar lewat pertumbuhan inflasi, sedang yang kedua tergambar dari pertumbuhan kurs ruaih pada mata uang asing. Dibuatnya rumusan tujuan tunggal ini ditujukan guna menjelaskan target yang mesti didapatkan BI juga mengenai batasan tanggungjawabnya.

Inflasi (X1) secara dominan berpengaruh signifikan terhadap Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) sebelum covid-19.

Temuan penelitian ini dibuktikan dengan variabel Inflasi memiliki nilai koefisien beta 0,237 terbesar dibanding dengan variabel lainnya, sehingga dinyatakan variabel Inflasi mempengaruhi terhadap Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) sebelum covid-19 secara dominan. Hal ini menjadi pertimbangan untuk tetap menjaga stabilitas moneter dan pertumbuhan ekonomi secara mikro maupun makro dan menjaga daya beli masyarakat dan menjaga nilai rupiah tetap mempunyai nilai kuat.

Saat Pandemi Covid-19

Variabel Inflasi (X1), variabel Harga Emas (X2), dan variabel Kurs Rupiah (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) saat pandemi covid-19

Hasil temuan penelitian membuktikan bahwa secara simultan ada dampak signifikan dari variabel bebas yakni Inflasi, Harga Emas, serta Kurs Rupiah terhadap Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) saat pandemi covid-19, itu ditunjukkan oleh angka F hitung > F tabel. Apabila ketiga variabel bebas tersebut mengalami perubahan maka Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) saat pandemi covid-19 ikut meningkat dan begitu pula sebaliknya apabila dalam implementasinya semakin tidak konsisten dan semakin melemah maka Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) saat pandemi covid-19 akan juga semakin meningkat.

Ketiga variabel tersebut mempunyai peran penting dalam perubahan Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) saat pandemi covid-19, terutama variabel inflasi menjadi pertimbangan dalam menentukan Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) saat pandemi covid-19, karena sangat kuat mempengaruhi perubahan Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) saat pandemi covid-19.

Inflasi (X1) dan Kurs Rupiah (X3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) saat pandemi covid-19,

Temuan penelitian memperlihatkan jika Inflasi (X1) secara parsial berdampak signifikan pada Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) saat pandemi covid-19. Hal ini dibuktikan dengan angka t hitung > t tabel serta derajat signifikansi < 0,05. Inflasi suatu kondisi yang tidak dapat dihindari oleh siapapun karena inflasi ialah peristiwa yang memperlihatkan peningkatan nilai seluruh produk serta terjadi tanpa henti pada transaksi

pasar, karena perilaku dari para pembeli dan penjual maka inflasi tidak dihindari tetapi dapat dikendalikan. Kecondongan bertambahnya nilai produk secara menyeluruh serta tanpa henti yang selalu akan berlaku sehingga akan mempengaruhi penambil kebijakan dalam penentuan tingkat bunga bank yang berlaku umum. Peningkatan nilai beberapa produk tertentu tak bisa di katakan inflasi terkecuali jika peningkatan tersebut terjadi secara luas (ataupun menjadikan peningkatan nilai) terhadap produk lain.

Hasil penelitian ini searah dengan pendapat dari T. Gilarso (2007), bahwa faktor-faktor tingkatan interest rate disebabkan banyak penyebab lain (yang tidak semuanya bisa dikuantitatifkan), di antaranya yang terpenting: laju inflasi, baik yang berlaku ataupun yang diprediksi bisa timbul di waktu mendatang; kebijakan pemerintah; ketentuan-ketentuan yang berlaku di dunia perbankan; perkiraan tentang perkembangan perekonomian, baik dalam maupun luar negeri (globalisasi perdagangan dan internasionalisasi pasar modal); tinggi rendahnya tingkat bunga di luar negeri; iklim usaha dalam negeri (ekonomi biaya tinggi); bahkan juga perkiraan (*expectations*) tentang perkembangan politik dalam negeri maupun di dunia internasional". Hasil penelitian ini selaras terhadap temuan riset yang dikerjakan Henry Wijaya, (2016). Pengaruh Inflasi dan Product Domestik Bruto terhadap Interest rate Riil memakai strategi Taylor Rule. STIE Rahmaniyah, Sekayu. Riset ini memiliki tujuan guna mengetahui dampak inflasi serta PDB pada interest rate riil. tingkat interest rate, data penelitian pada periode 2013 hingga 2015. Metode menganalisis data memakai analisis deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikoloniaritas, uji heteroskedastisitas), juga uji hipotesis yakni uji t (parsial), uji F (uji simultan) serta uji koefisien determinasi.

Temuan riset menunjukkan bahwa Kurs Rupiah (X3) secara parsial berdampak signifikan pada Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) saat covid-19. Semua itu dibuktikan oleh angka t hitung Kurs Rupiah (X3) > t tabel serta tingkat signifikansi lebih kecil 0,05. Temuan riset ini sesuai dengan kebijakan dari Bank Indonesia yang bertindak menjadi pusat perbankan di Indonesia yang memiliki tujuan yakni menggapai serta menjaga stabilnya rupiah. Stabilnya nilai rupiah memiliki dua faktor yakni stabilnya terhadap nilai barang serta jasa juga stabil pada mata uang asing. Stabilnya nilai rupiah akan menjadi perhatian dan tujuan dari bank sentral sehingga Bank Indonesia selaku pengendali moneter akan menentukan tingkat bunga yang akan dipergunakan dalam transaksi perdagangan terutama ekspor impor sehingga serajat interest rate yang berlaku akan disesuaikan terhadap derajat interest rate bank yang dibuat BI terutama pertumbuhan kurs rupiah kepada mata uang asing. Banyaknya kurs bank yang diberlakukan di bank umum seperti tingkat bunga deposito, bunga pinjaman, kredit tanam modal bersumber dan berpedoman interest rate yang ditentukan BI yaitu Interest rate Bank Indonesia.

Temuan riset ini searah dengan riset yang pernah dikerjakan Thomas Budi Setianto, 2013. Pengaruh BI Rate, Inflasi, banyaknya peredaran uang dan Kurs Terhadap Interest rate Kredit tanam modal di Indonesia Periode 2006 - 2012. Penelitian ini memiliki tujuan guna mengungkap dampak aspek perekonomian makro ialah jumlah bunga kredit tanam modal yang bersebrangan BI rate, inflasi, banyaknya peredaran uang serta kurs. Cara menganalisis yang dipakai regresi linier berganda serta rentan waktu studi Januari 2006 - Desember 2012 perolehan uji empiris menunjukkan fakta jika variabel interest rate BI mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan interest rate kredit penanaman modal. Variabel inflasi serta peredaran uang tak berdampak serta sumbangan yang signifikan pada perputaran interest rate kredit penanaman modal. Serta variabel pertukaran rupiah berbanding dolar AS mempunyai sumbangsih kecil serta dampak kebalikannya dalam

memberi dampak perputaran interest rate kredit tanam modal.

Temuan riset ini memperlihatkan jika Inflasi serta PDB mempunyai dampak negatif untuk interest rate riil, artinya setiap kenaikan nominal pada variabel bebas bisa menjadikan derajat interest rate riil menurun. Persamaan riset terdahulu dengan penelitian ini yaitu meneliti variable inflasi terhadap interest rate bank yang berlaku di Indonesia, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebasnya, dalam penelitian terdahulu menggunakan *product domestic bruto*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan harga emas, kurs rupiah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Harga Emas (X2) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) saat pandemi covid-19.

Hal ini dibuktikan dengan angka t hitung Harga Emas (X2) < t tabel serta tingkat signifikansi > 0,05. Pada saat kondisi pandemi covid-19 para investor cenderung bertahan dalam melakukan tanam modal pada emas mengingat pada pandemic covid-19 tidak dapat diprediksi kapan berakhirnya maka ada kecenderungan menahan diri menunggu keadaan pandemic setelah berakhir. Semua pihak menahan diri dalam melakukan tanam modal lebih bertahan pada *basic need*, karena dengan adanya pandemic semua kegiatan ekonomi menurun tajam, transaksi bisnis tidak bisa dilakukan meskipun menggunakan elektronik, tetapi tidak menghasilkan hasil yang maksimal. Hal ini menjadi pertimbangan Bank Indonesia dalam mengatur kebijakan moneternya dalam mengatur banyaknya pe uang yang berkaitan terhadap derajat interest rate yang berlaku di bank umum. Bank Indonesia sebagai pusat yang mengatur tentang kebijakan moneter untuk memelihara stabilitas nilai rupiah telah memperhatikan perilaku para investor tersebut.

Inflasi (X1) secara dominan berpengaruh signifikan terhadap Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) saat pandemi covid-19

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa variabel Inflasi memiliki nilai koefisien beta 0,836 terbesar dibanding dengan variabel lainnya, sehingga dinyatakan variabel Inflasi berpengaruh dominan terhadap Interest rate Bulanan Bank Indonesia (Y) sebelum covid-19 secara dominan. Hal ini menjadi pertimbangan untuk tetap menjaga stabilitas moneter dan pertumbuhan ekonomi secara mikro maupun makro dan menjaga daya beli masyarakat dan menjaga nilai rupiah tetap mempunyai nilai kuat. Kecepatan inflasi itu bukan menjadi acuan yang pasti bisa menggambarkan dampak inflasi untuk system ekonomi disuatu daerah, yang mana hal tersebut memiliki ketergantungan terhadap sejumlah kelompok masyarakat yang terdampak inflasi yang tengah berlangsung. Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan tunggal dari Bank Indonesia yang bertindak menjadi pusat bank di Indonesia serta memiliki wewenang menyetabilkan mata uang. Stabilitasnya nilai rupiah mempunyai dua faktor yakni karena stabilnya nilai mata uang kepada nilai barang juga jasa dan stabilnya pada mata uang Negara lain. Factor awal bisa terlihat dari cepatnya inflasi, sedangkan factor berikutnya tergambar lewat kurs rupiah. Pembuatan rumusan tunggal ini ditujukan guna menjelaskan target yang mesti diperoleh Bank Indonesia juga terkait batasan tanggungjawabnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasar temuan riset serta pembahasannya, sebelum dan saat pandemi covid-19 dapat dirumuskan kesimpulan dari penelitian sebagai jawaban hipotesis yang telah diajukan oleh penulis adalah sebelum pandemi covid-19 bahwa inflasi, nilai emas serta

Kurs rupiah berdampak signifikan pada Interest rate bulanan Bank Indonesia sebelum pandemi Covid-19. Inflasi, Harga emas dan Kurs rupiah secara parsial berdampak signifikan pada Interest rate bulanan BI sebelum pandemi Covid-19. Inflasi adalah faktor yang mempunyai pengaruh dominan terhadap Interest rate bulanan Bank Indonesia sebelum pandemi Covid-19.

Saat pandemic covid-19 bahwa Inflasi, nilai emas serta Kurs rupiah secara simultan berdampak signifikan pada Interest rate bulanan Bank Indonesia saat pandemi Covid-19. Inflasi dan Kurs rupiah secara parsial berdampak signifikan pada Interest rate bulanan Bank Indonesia saat pandemi Covid-19. Harga emas sebagian tak berdampak signifikan pada Interest rate bulanan Bank Indonesia saat pandemi Covid-19. Inflasi berdampak dominan pada Interest rate bulanan Bank Indonesia saat pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Sri Handayani. 2014. *Earning Management & Relevansi Informasi Akuntansi. Simposium Nasional Akuntansi 17*. Mataram.
- Boediono. 2011. *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- Brigham, Eugene F, dan Joel F Houston. 2010. *Dasar-dasar Pengelolaan Keuangan*. Penerjemah: Ali Akbar Yulianto. Edisi 10. Buku 1
- Ekananda, Mahyus. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga. .
- Handayani, Sri. 2014. *Dampak pengelolaan hasil pada Relevansi Informasi Akuntansi. Jurnal Al Hisbah Vol 2 No.1*.
- Kusumaningsih, Novia. 2015. *Dampak Variabel Makro Ekonomi serta Volume Perdagangan Saham pada Indeks Nilai Saham Gabungan (IHSG) Di BEI Tahun 2009-2014*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Latumaerissa, Julius R. 2011. *Bank serta Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta: Salemba Empat.
- Murni, Asfia. 2013. *Ekonomika Makro*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Natsir, M. 2014. *Ekonomi Moneter serta Perbankan Sentral*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Nazir, Mohammad. 2011. *Metode Riset*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nopirin. 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Makro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. .
- Purnamasari, serta Sukmana R. Dampak nilai Emas Dunia, Harga Minyak Mentah Dunia serta Indeks Produksi Industri pada Indeks Saham Di Jakarta Islamic Index (JII) Dalam Jangka Panjang Dan Jangka Pendek (Periode Januari 2005-Desember 2015). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 4 No. 7 Juli 2017: 515-530*.
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics Pengantar Mikro serta Makro*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Putranto, Ashari Dwi & Ari Darmawan, 2018. Dampak Ukuran Perseroan, Profitabilitas, Leverage, serta Nilai Pasar pada Harga Saham (Studi Kasus di perseroan tambangan Yang Teregistrasi Di BEI Periode 2010-2016), *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 56, No. 1:110-117.
- Sartono, R. Agus. 2012. *Pengelolaan Keuangan Teori serta Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Riset Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi 3. Jakarta: RajaGrafindo Persada (Rajawali Perss).

- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pasar Modal*, Edisi 6. Penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Sutama. 2016. *Metode Riset Pendidikan Kuntitatif, Kualitatif, PTK, dan R&D*. Kartasura: Fairuz Media.
- Triyono. 2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 9. No. 2, Desember hal 156-167. Surakarta: Universitas Muhammadiyah
- UU No 23 Tahun 1999 tentang *Lembaga Penjamin Simpanan*
- Internet:
www.bi.go.id diakses 22 Februari 2020
Investing.com diakses 22 Februari 2020
www.goldfixing.com diakses 22 Februari 2020
<https://id.investing.com/economic-calendar/indonesia-interest-rate-decision-1089>
diakses 25 Februari 2020
<https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx> diakses 24 Februari 2020
<https://id.investing.com/commodities/gold-historical-data> diakses 23 Februari 2020
<https://id.investing.com/currencies/usd-idr-historical-data> diakses 22 Februari 2020